

Akuntansi Syariah dan Konvensional Pertarungan Paradigma antara Profit dan Prinsip

A. M. Rahmat Ramadhani Al Kautsar M.^{1*}, Rahmat Hidayat², Masyhuri³

¹⁻³ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

email: muh.rahmat.alkautsar510@gmail.com¹, rahmathidayat1606@gmail.com²

Article Info :

Received:
28-11-2025

Revised:
03-01-2025

Accepted:
08-01-2026

Abstract

This study examines the paradigmatic tension between Islamic accounting and conventional accounting, focusing on the contest between profit orientation and normative principles in financial reporting. Using a qualitative literature-based approach, the research analyzes academic studies, accounting standards, and empirical findings related to IFRS and AAOIFI. The findings indicate that the divergence between Islamic and conventional accounting is rooted in fundamentally different philosophical foundations regarding accountability, value creation, and the purpose of financial information. While conventional accounting prioritizes economic efficiency and shareholder interests, Islamic accounting emphasizes ethical responsibility, shariah compliance, and social accountability. The study further reveals that the implementation of Islamic accounting faces structural challenges due to the dominance of global standards, resulting in practical compromises in disclosure, governance, and reporting behavior. However, empirical evidence suggests that shariah-based standards contribute to lower earnings management, stronger governance, and broader social reporting. The paper argues that the future of Islamic accounting depends on its ability to reconstruct a coherent paradigm that integrates economic performance with normative values, supported by strong governance and adaptive institutional frameworks.

Keywords: Islamic accounting, conventional accounting, accounting standards, shariah governance, financial reporting.

Akstrak

Penelitian ini mengkaji ketegangan paradigma antara akuntansi Islam dan akuntansi konvensional, dengan fokus pada pertentangan antara orientasi keuntungan dan prinsip-prinsip normatif dalam pelaporan keuangan. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis literatur, penelitian ini menganalisis studi akademis, standar akuntansi, dan temuan empiris yang terkait dengan IFRS dan AAOIFI. Temuan menunjukkan bahwa perbedaan antara akuntansi Islam dan konvensional berakar pada landasan filosofi yang secara fundamental berbeda mengenai akuntabilitas, penciptaan nilai, dan tujuan informasi keuangan. Sementara akuntansi konvensional memprioritaskan efisiensi ekonomi dan kepentingan pemegang saham, akuntansi Islam menekankan tanggung jawab etis, kepatuhan syariah, dan akuntabilitas sosial. Studi ini juga mengungkapkan bahwa implementasi akuntansi Islam menghadapi tantangan struktural akibat dominasi standar global, yang mengakibatkan kompromi praktis dalam pengungkapan, tata kelola, dan perilaku pelaporan. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa standar berbasis syariah berkontribusi pada pengurangan manajemen laba, tata kelola yang lebih kuat, dan pelaporan sosial yang lebih luas. Artikel ini berargumen bahwa masa depan akuntansi Islam bergantung pada kemampuannya untuk merekonstruksi paradigma yang kohesif yang mengintegrasikan kinerja ekonomi dengan nilai-nilai normatif, didukung oleh tata kelola yang kuat dan kerangka institusional yang adaptif.

Kata Kunci: Akuntansi Islam, akuntansi konvensional, standar akuntansi, tata kelola syariah, pelaporan keuangan.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan akuntansi modern menunjukkan adanya tarik-menarik epistemologis antara pendekatan konvensional yang menekankan efisiensi ekonomi dan pendekatan syariah yang menempatkan nilai moral serta tanggung jawab spiritual sebagai fondasi utama pencatatan dan pelaporan keuangan. Akuntansi konvensional berangkat dari asumsi rasionalitas ekonomi yang memprioritaskan maksimalisasi laba sebagai indikator utama keberhasilan entitas bisnis. Akuntansi syariah hadir dengan kerangka normatif yang menempatkan keadilan, amanah, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah sebagai bagian tak terpisahkan dari praktik akuntansi. Perbedaan orientasi tersebut

memunculkan perdebatan konseptual yang terus menguat seiring dengan berkembangnya industri keuangan syariah global (Salman, 2022).

Dominasi standar internasional berbasis IFRS dalam sistem pelaporan keuangan global memperkuat paradigma profit-oriented yang menitikberatkan pada kepentingan pemegang saham dan pasar modal. Di sisi lain, AAOIFI dikembangkan untuk menjawab kebutuhan institusi keuangan syariah yang menuntut kesesuaian antara praktik akuntansi dan prinsip hukum Islam. Perbedaan kerangka konseptual ini tercermin pada pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan transaksi keuangan syariah yang memiliki karakteristik khusus. Ketegangan konseptual tersebut semakin nyata ketika institusi syariah diwajibkan beroperasi dalam sistem regulasi yang mengadopsi IFRS secara luas (Sarea & Hanefah, 2013).

Isu pertarungan paradigma antara profit dan prinsip menjadi semakin kompleks ketika diterapkan pada akad-akad syariah seperti murabahah yang memiliki struktur ekonomi sekaligus dimensi normatif. Standar IFRS cenderung mengklasifikasikan murabahah sebagai instrumen keuangan berbasis piutang yang berorientasi pada hasil finansial. Pendekatan ini berbeda dengan AAOIFI yang menempatkan murabahah sebagai akad jual beli dengan implikasi etika dan tanggung jawab sosial yang kuat. Perbedaan perlakuan akuntansi tersebut memengaruhi kualitas pelaporan dan persepsi kepatuhan syariah suatu institusi (Ahmed et al., 2016).

Aspek pengungkapan informasi juga menjadi arena penting dalam pertarungan paradigma akuntansi syariah dan konvensional. IFRS menekankan transparansi berbasis kebutuhan investor dan kreditor dengan orientasi ekonomi rasional. AAOIFI menambahkan dimensi akuntabilitas kepada Allah dan masyarakat sebagai bagian dari tujuan pelaporan keuangan. Studi empiris menunjukkan adanya kesenjangan tingkat kepatuhan pengungkapan antara standar IFRS dan AAOIFI pada lembaga keuangan syariah di berbagai yurisdiksi (Ajili & Bouri, 2017).

Upaya harmonisasi antara IFRS dan AAOIFI terus dilakukan untuk menjembatani kepentingan globalisasi pasar keuangan dan tuntutan kepatuhan syariah. Harmonisasi tersebut tidak hanya bersifat teknis akuntansi, tetapi juga menyentuh aspek hukum, regulasi, dan filosofi pelaporan keuangan. Tantangan utama muncul dari perbedaan tujuan dasar pelaporan yang berakar pada paradigma ekonomi dan teologis yang tidak sepenuhnya sejalan. Kondisi ini menempatkan institusi keuangan syariah dalam posisi strategis sekaligus dilematis ketika beroperasi lintas negara (Al-Mansoori et al., 2025).

Di Indonesia, penerapan akuntansi syariah berlangsung dalam lingkungan regulasi yang masih dipengaruhi kuat oleh kerangka akuntansi konvensional. Praktisi perbankan syariah menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan kepatuhan terhadap PSAK berbasis IFRS dan kebutuhan menjaga integritas prinsip syariah. Realitas operasional menunjukkan adanya kompromi praktis yang sering kali lebih mengutamakan efisiensi pelaporan dibandingkan pendalaman substansi nilai syariah. Dinamika ini memperlihatkan bahwa pertarungan paradigma tidak hanya terjadi pada level teori, tetapi juga pada praktik sehari-hari institusi keuangan syariah (Amri & Rahmawati, 2025).

Perkembangan teknologi digital dan pemanfaatan big data dalam sektor keuangan turut memengaruhi praktik akuntansi syariah dan konvensional. Digitalisasi mempercepat proses pencatatan dan pelaporan keuangan yang semakin terstandarisasi dan terotomatisasi. Kondisi ini berpotensi memperkuat dominasi pendekatan konvensional yang berbasis efisiensi dan kecepatan informasi. Tantangan muncul ketika prinsip kehati-hatian dan nilai etika syariah harus tetap terjaga dalam sistem keuangan digital yang sangat kompetitif (Wijaya et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji secara mendalam pertarungan paradigma antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional dalam bingkai profit dan prinsip. Kajian ini penting untuk menelusuri bagaimana perbedaan filosofis memengaruhi standar, praktik, dan tujuan pelaporan keuangan. Pemahaman kritis terhadap perbedaan paradigma diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan akuntansi syariah yang lebih berintegritas. Penelitian ini juga berpotensi memperkaya diskursus akademik mengenai posisi akuntansi sebagai instrumen ekonomi sekaligus moral dalam sistem keuangan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang menitikberatkan pada analisis konseptual dan komparatif terhadap paradigma akuntansi syariah dan akuntansi konvensional. Data penelitian bersumber dari literatur akademik berupa jurnal bereputasi, standar akuntansi internasional IFRS, standar AAOIFI, serta publikasi ilmiah yang relevan dengan tema

akuntansi, etika, dan pelaporan keuangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber tertulis yang kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi perbedaan filosofis, tujuan pelaporan, serta implikasi praktis dari masing-masing paradigma. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkan temuan literatur pada kerangka teoritis akuntansi dan prinsip syariah guna menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai pertarungan paradigma antara orientasi profit dan prinsip dalam praktik akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Filosofis dan Standar Akuntansi: Profitabilitas versus Akuntabilitas Syariah

Perbedaan mendasar antara akuntansi syariah dan akuntansi konvensional berakar pada fondasi filosofis yang membentuk tujuan, orientasi, dan makna pelaporan keuangan. Akuntansi konvensional tumbuh dari paradigma ekonomi neoklasik yang menempatkan laba, efisiensi, dan kepentingan pemilik modal sebagai pusat penilaian kinerja entitas. Akuntansi syariah berkembang dari konsep pertanggungjawaban yang lebih luas, tidak hanya kepada pemangku kepentingan dunia tetapi juga kepada Tuhan sebagai sumber legitimasi moral. Sejarah perkembangan pemikiran ini menunjukkan bahwa akuntansi syariah sejak awal diposisikan sebagai instrumen etika dan sosial, bukan sekadar alat teknis pencatatan transaksi (Salman, 2022; Haniffa & Hudaib, 2007).

Dominasi IFRS sebagai standar global memperkuat orientasi pelaporan keuangan yang menekankan kegunaan informasi bagi investor dan kreditor. Standar ini memprioritaskan relevansi dan keandalan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi yang rasional. Berbeda dengan itu, AAOIFI dikembangkan untuk menjawab kebutuhan institusi keuangan syariah yang menuntut kesesuaian antara praktik akuntansi dan prinsip hukum Islam. Kebutuhan akan standar khusus ini muncul dari kesadaran bahwa karakter transaksi syariah tidak sepenuhnya dapat direpresentasikan melalui kerangka akuntansi konvensional (Sarea & Hanefah, 2013; Sori & Tuychiev, 2025).

Perbedaan paradigma tersebut tercermin jelas dalam perlakuan akuntansi atas akad syariah yang memiliki struktur ekonomi dan dimensi normatif sekaligus. IFRS cenderung mengklasifikasikan akad seperti murabahah sebagai instrumen keuangan yang berorientasi pada arus kas dan imbal hasil. AAOIFI memandang murabahah sebagai akad jual beli yang mengandung konsekuensi etika, kepemilikan, dan risiko yang berbeda. Analisis komparatif menunjukkan bahwa perbedaan ini berimplikasi pada pengakuan pendapatan, pengukuran aset, serta persepsi kepatuhan syariah suatu laporan keuangan (Ahmed et al., 2016; Mohammed et al., 2015).

Aspek pengungkapan informasi memperlihatkan perbedaan orientasi yang semakin menegaskan pertarungan paradigma antara profit dan prinsip. IFRS menuntut pengungkapan yang fokus pada risiko keuangan dan kinerja ekonomi. AAOIFI memperluas ruang pengungkapan dengan memasukkan informasi kepatuhan syariah, peran dewan pengawas syariah, serta tanggung jawab sosial. Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pengungkapan AAOIFI masih bervariasi dan sering kali dipengaruhi oleh tekanan regulasi berbasis IFRS (Ajili & Bouri, 2017; Islam & Sadekin, 2020).

Ketegangan antara kedua standar ini mendorong munculnya wacana harmonisasi yang bertujuan menjembatani kepentingan globalisasi dan nilai-nilai syariah. Harmonisasi dipahami bukan sebagai penyamaan total, tetapi sebagai upaya menemukan titik temu agar laporan keuangan tetap dapat diterima secara internasional tanpa mengorbankan prinsip syariah. Tantangan utama terletak pada perbedaan tujuan pelaporan yang secara filosofis tidak sepenuhnya sejalan. Analisis hukum dan akuntansi menunjukkan bahwa harmonisasi memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan aspek regulasi, budaya, dan tata kelola (Al-Mansoori et al., 2025; Uula & Azzam, 2024):

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian Terdahulu tentang Dampak Penerapan AAOIFI dan IFRS

Aspek yang Dianalisis	Temuan Utama	Sumber Penelitian
Manajemen laba	Penerapan AAOIFI menurunkan praktik manajemen laba pada bank syariah	El-Halaby et al. (2020)

Kualitas pengungkapan	Bank syariah lebih patuh pada IFRS dibanding AAOIFI dalam pengungkapan tertentu	Ajili & Bouri (2017)
Identitas etis	Laporan tahunan bank syariah menunjukkan kesenjangan antara narasi etis dan praktik	Haniffa & Hudaib (2007)
Konsekuensi ekonomi	Adopsi AAOIFI memengaruhi struktur biaya dan kebijakan pembiayaan bank syariah	El-Halaby (2023)

Data penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa penerapan AAOIFI membawa implikasi ekonomi dan perilaku yang berbeda dibandingkan IFRS. Penurunan praktik manajemen laba menunjukkan bahwa standar berbasis prinsip syariah berpotensi memperkuat disiplin etika dalam pelaporan keuangan. Pada saat yang sama, tingkat kepatuhan pengungkapan yang lebih rendah mengindikasikan adanya tantangan implementasi di tingkat operasional. Temuan ini mempertegas bahwa perbedaan standar bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga mencerminkan pilihan nilai yang diambil oleh institusi keuangan (El-Halaby et al., 2020; Ajili & Bouri, 2017).

Kajian mengenai provisi kerugian pembiayaan menunjukkan perbedaan signifikan antara bank syariah dan konvensional dalam menggunakan diskresi akuntansi. Bank konvensional cenderung memanfaatkan fleksibilitas akuntansi untuk tujuan stabilisasi laba dan valuasi pasar. Bank syariah menunjukkan pola yang lebih berhati-hati, meskipun tetap menghadapi tekanan kompetisi industri. Perbedaan ini memperlihatkan bagaimana orientasi prinsip memengaruhi perilaku akuntansi dalam menghadapi risiko (Elnahass et al., 2018).

Dimensi tata kelola syariah memainkan peran penting dalam menjaga konsistensi antara standar dan praktik. Keberadaan dewan pengawas syariah menjadi pembeda utama yang tidak ditemukan dalam struktur tata kelola konvensional. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola syariah berkontribusi pada kualitas pelaporan dan kinerja keberlanjutan bank syariah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa standar akuntansi tidak dapat dipisahkan dari mekanisme pengawasan dan budaya organisasi (Muhfiatun et al., 2024; Puspitasari & Kasri, 2023; Wani & Dar, 2022).

Akuntansi syariah juga menempatkan pelaporan sosial sebagai bagian integral dari akuntabilitas institusi. Pengembangan Islamic Social Reporting memperluas cakupan informasi yang disajikan kepada publik, mencakup aspek sosial, lingkungan, dan kepatuhan syariah. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan sosial dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, tata kelola, dan orientasi nilai manajemen. Praktik ini menegaskan perbedaan mendasar dengan akuntansi konvensional yang masih menempatkan pelaporan sosial sebagai pelengkap (Maali et al., 2006; Ridwan et al., 2020; Putri & Mardian, 2020; Nilasakti & Falikhatun, 2020; Arinta & Ashari, 2022).

Perkembangan digitalisasi dan pemanfaatan big data menghadirkan tantangan baru bagi kedua paradigma akuntansi. Standardisasi sistem informasi berpotensi memperkuat dominasi pendekatan konvensional yang berorientasi efisiensi dan kecepatan. Akuntansi syariah dihadapkan pada kebutuhan menjaga substansi nilai di tengah proses digital yang semakin terotomatisasi. Dinamika ini menunjukkan bahwa pertarungan paradigma antara profit dan prinsip terus berlanjut dan memerlukan respons konseptual yang adaptif tanpa kehilangan identitas normatifnya (Amri & Rahmawati, 2025; Wijaya et al., 2025).

Implikasi Praktik Pelaporan Keuangan: Ketegangan Implementasi antara Standar Global dan Prinsip Syariah

Implementasi akuntansi syariah dalam praktik pelaporan keuangan memperlihatkan dinamika yang kompleks ketika berhadapan dengan dominasi standar global berbasis IFRS. Institusi keuangan syariah beroperasi dalam lingkungan regulasi yang menuntut keseragaman pelaporan agar dapat dibandingkan secara internasional. Kondisi ini menempatkan prinsip syariah pada posisi yang sering kali harus dinegosiasikan dengan kepentingan efisiensi pasar dan kepatuhan regulasi. Praktik tersebut mencerminkan adanya ketegangan antara tujuan normatif akuntansi syariah dan realitas institusional sistem keuangan modern (Sarea & Hanefah, 2013; Al-Mansoori et al., 2025).

Pada level operasional, akuntansi konvensional menawarkan kemudahan implementasi karena telah terintegrasi dalam sistem informasi akuntansi global. Standar IFRS didukung oleh infrastruktur

teknologi, sumber daya manusia, dan mekanisme audit yang mapan. Sebaliknya, akuntansi syariah masih menghadapi keterbatasan dalam panduan teknis yang seragam lintas negara. Perbedaan tingkat kesiapan ini memengaruhi kecenderungan institusi keuangan syariah untuk lebih mengadopsi praktik konvensional dalam pelaporan keuangan sehari-hari (Amri & Rahmawati, 2025; Sori & Tuychiev, 2025).

Perbedaan tersebut menjadi semakin nyata dalam pengakuan dan pengukuran transaksi pembiayaan syariah. Pendekatan IFRS menekankan substansi ekonomi transaksi tanpa mempertimbangkan dimensi hukum dan etika syariah secara eksplisit. AAOIFI menempatkan aspek kepemilikan, risiko, dan kepatuhan akad sebagai dasar perlakuan akuntansi. Perbedaan ini memunculkan variasi pelaporan yang dapat memengaruhi persepsi kinerja dan kesehatan keuangan institusi syariah di mata pengguna laporan (Ahmed et al., 2016; Mohammed et al., 2015).

Pengaruh standar akuntansi terhadap perilaku manajerial juga menjadi isu penting dalam praktik pelaporan keuangan. Standar yang memberikan ruang diskresi luas berpotensi dimanfaatkan untuk tujuan manajemen laba. Penelitian empiris menunjukkan bahwa adopsi AAOIFI berkorelasi dengan tingkat manajemen laba yang lebih rendah pada bank syariah. Temuan ini mengindikasikan bahwa prinsip akuntabilitas syariah dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian etis dalam praktik akuntansi (El-Halaby et al., 2020; El-Halaby, 2023).

Aspek pengungkapan informasi memperlihatkan variasi yang signifikan antar yurisdiksi dan institusi. Bank syariah di negara berkembang cenderung menunjukkan kepatuhan parsial terhadap standar AAOIFI, terutama pada aspek pengungkapan sosial dan kepatuhan syariah. Tekanan kompetisi dan tuntutan investor sering mendorong prioritas pada pengungkapan berbasis IFRS. Kondisi ini menunjukkan bahwa pilihan standar pelaporan tidak lepas dari pengaruh lingkungan ekonomi dan regulasi (Ajili & Bouri, 2017; Islam & Sadekin, 2020):

Tabel 2. Perbandingan Praktik Pelaporan Keuangan Bank Syariah Berdasarkan Temuan Empiris

Aspek Praktik	Bank Syariah Berbasis IFRS	Bank Syariah Berbasis AAOIFI	Sumber
Manajemen laba	Relatif lebih tinggi	Relatif lebih rendah	El-Halaby et al. (2020)
Pengungkapan sosial	Terbatas dan selektif	Lebih luas dan normatif	Maali et al. (2006); Riduwan et al. (2020)
Diskresi provisi	Fleksibel mengikuti pasar	Lebih konservatif	Elnahass et al. (2018)
Kepatuhan syariah	Bersifat administratif	Substantif dan terstruktur	Muhfiatun et al. (2024)

Data empiris tersebut menunjukkan bahwa standar akuntansi memengaruhi tidak hanya format laporan, tetapi juga perilaku institusional. Bank syariah yang mengadopsi AAOIFI cenderung menampilkan pola pelaporan yang lebih konservatif dan berorientasi pada prinsip kehati-hatian. Sementara itu, bank yang lebih dekat dengan IFRS menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengakuan dan pengukuran. Perbedaan ini berdampak pada cara pemangku kepentingan menilai kinerja dan risiko institusi keuangan syariah (Elnahass et al., 2018; El-Halaby, 2023).

Dimensi tata kelola syariah menjadi faktor penentu dalam menjaga konsistensi praktik pelaporan dengan prinsip normatif. Peran dewan pengawas syariah terbukti berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan dan kepatuhan akad. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dewan pengawas syariah berkorelasi positif dengan kinerja keberlanjutan dan transparansi laporan. Hal ini menegaskan bahwa praktik akuntansi syariah tidak dapat dilepaskan dari struktur tata kelola yang mendukung (Puspitasari & Kasri, 2023; Wani & Dar, 2022; Muhfiatun et al., 2024).

Pelaporan sosial dan keberlanjutan menjadi arena penting dalam praktik akuntansi syariah kontemporer. Islamic Social Reporting berkembang sebagai instrumen untuk merefleksikan tanggung jawab sosial dan spiritual institusi keuangan syariah. Tingkat pengungkapan pelaporan sosial dipengaruhi oleh komitmen manajemen dan tekanan pemangku kepentingan. Praktik ini memperkuat perbedaan dengan akuntansi konvensional yang masih menempatkan pelaporan sosial sebagai

pelengkap informasi keuangan (Maali et al., 2006; Putri & Mardian, 2020; Nilasakti & Falikhatun, 2020; Arinta & Ashari, 2022).

Pengalaman Indonesia menunjukkan bahwa integrasi akuntansi syariah dalam sistem nasional menghadapi tantangan adaptasi standar dan sumber daya. Praktisi perbankan syariah mengakui adanya kebutuhan kompromi antara kepatuhan syariah dan tuntutan pelaporan berbasis IFRS. Kondisi ini memunculkan variasi praktik yang dipengaruhi oleh kebijakan internal dan interpretasi regulator. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa implementasi akuntansi syariah bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan institusional (Amri & Rahmawati, 2025).

Digitalisasi sistem pelaporan keuangan semakin mempertegas ketegangan antara efisiensi dan prinsip. Otomatisasi pelaporan mendorong standarisasi yang cenderung mengikuti logika akuntansi konvensional. Akuntansi syariah dituntut untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan substansi nilai yang menjadi pembeda utamanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertarungan paradigma antara profit dan prinsip tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terwujud nyata dalam praktik pelaporan keuangan sehari-hari (Wijaya et al., 2025; Salman, 2022).

Arah Masa Depan Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Paradigma antara Kinerja Ekonomi dan Nilai Normatif

Perkembangan industri keuangan syariah menuntut akuntansi syariah untuk tidak berhenti pada posisi reaktif terhadap dominasi akuntansi konvensional. Tantangan utama bukan lagi sekadar perbedaan teknis standar, melainkan bagaimana akuntansi syariah membangun kerangka paradigmatis yang mampu berdiri sejajar secara epistemologis. Akuntansi syariah dihadapkan pada kebutuhan merumuskan ulang tujuan pelaporan agar kinerja ekonomi dan akuntabilitas nilai dapat terintegrasi secara konsisten. Kondisi ini menegaskan bahwa masa depan akuntansi syariah bergantung pada kekuatan konseptualnya dalam menjawab tuntutan sistem keuangan modern (Salman, 2022; Uula & Azzam, 2024).

Akuntansi konvensional telah lama memposisikan laba sebagai indikator utama keberhasilan entitas, yang kemudian membentuk perilaku manajerial dan ekspektasi pemangku kepentingan. Akuntansi syariah menawarkan kerangka alternatif yang menempatkan keseimbangan antara hasil ekonomi dan kepatuhan prinsip sebagai ukuran kinerja. Perbedaan ini membuka ruang bagi redefinisi konsep nilai tambah dalam pelaporan keuangan syariah. Nilai tidak lagi dipahami semata sebagai surplus finansial, tetapi juga sebagai kontribusi sosial, etika, dan keberlanjutan (Haniffa & Hudaib, 2007; Maali et al., 2006).

Upaya rekonstruksi paradigma memerlukan penguatan landasan teoritis yang membedakan akuntansi syariah dari adaptasi parsial IFRS. Ketergantungan berlebihan pada standar konvensional berpotensi mengaburkan identitas akuntansi syariah. Penelitian menunjukkan bahwa adopsi selektif AAOIFI tanpa pemahaman filosofis yang utuh sering kali menghasilkan pelaporan yang bersifat simbolik. Situasi ini menuntut pengembangan kerangka konseptual yang lebih eksplisit mengenai tujuan, pengguna laporan, dan dimensi akuntabilitas syariah (Sarea & Hanefah, 2013; Mohammed et al., 2015).

Peran tata kelola syariah menjadi elemen kunci dalam menjaga arah pengembangan akuntansi syariah ke depan. Dewan pengawas syariah tidak hanya berfungsi sebagai pengawas kepatuhan akad, tetapi juga sebagai penjaga integritas pelaporan keuangan. Efektivitas tata kelola syariah terbukti memengaruhi kualitas pelaporan, keberlanjutan kinerja, dan kepercayaan publik. Penguatan kapasitas dan independensi struktur tata kelola syariah menjadi prasyarat penting bagi konsistensi paradigma akuntansi syariah (Wani & Dar, 2022; Muhfiyatun et al., 2024; Puspitasari & Kasri, 2023).

Pelaporan sosial dan keberlanjutan menunjukkan potensi besar sebagai diferensiasi strategis akuntansi syariah. Islamic Social Reporting berkembang sebagai medium untuk merepresentasikan tanggung jawab institusi terhadap masyarakat dan lingkungan. Penelitian empiris memperlihatkan bahwa kualitas pelaporan sosial berkorelasi dengan tata kelola syariah dan orientasi nilai manajemen. Praktik ini memperkuat argumen bahwa akuntansi syariah memiliki kapasitas untuk menawarkan model pelaporan yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan konvensional (Riduwan et al., 2020; Putri & Mardian, 2020; Nilasakti & Falikhatun, 2020; Arinta & Ashari, 2022):

Tabel 3. Arah Pengembangan Akuntansi Syariah Berdasarkan Temuan Penelitian Terdahulu

Dimensi Pengembangan	Temuan Utama	Sumber
Kerangka konseptual	Diperlukan pemisahan jelas dari IFRS untuk menjaga identitas syariah	Sarea & Hanefah (2013); Uula & Azzam (2024)
Tata kelola syariah	Berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan dan keberlanjutan	Puspitasari & Kasri (2023); Muhfiatun et al. (2024)
Manajemen laba	Standar berbasis syariah menekan praktik oportunistik	El-Halaby et al. (2020)
Pelaporan sosial	ISR memperkuat akuntabilitas non-finansial	Maali et al. (2006); Riduwan et al. (2020)

Data penelitian terdahulu menunjukkan bahwa arah pengembangan akuntansi syariah sangat dipengaruhi oleh kekuatan institusional dan regulasi. Standar yang didukung oleh tata kelola yang kuat cenderung menghasilkan praktik pelaporan yang lebih konsisten dengan nilai normatif. Sebaliknya, lemahnya pengawasan membuka ruang bagi kompromi nilai demi kepentingan pragmatis. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan paradigma memerlukan sinergi antara standar, tata kelola, dan budaya organisasi (El-Halaby et al., 2020; Wani & Dar, 2022).

Digitalisasi dan pemanfaatan big data menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi masa depan akuntansi syariah. Teknologi memungkinkan peningkatan transparansi dan ketepatan pelaporan keuangan. Pada saat yang sama, sistem digital yang dibangun di atas logika konvensional berpotensi mengikis dimensi nilai syariah. Tantangan utama terletak pada kemampuan akuntansi syariah untuk menginternalisasi prinsip etika ke dalam arsitektur sistem informasi keuangan (Wijaya et al., 2025).

Pengalaman lintas negara menunjukkan bahwa adopsi AAOIFI menghasilkan konsekuensi ekonomi yang beragam. Beberapa institusi mengalami peningkatan biaya kepatuhan, sementara yang lain memperoleh peningkatan kepercayaan pasar. Variasi ini menunjukkan bahwa nilai normatif tidak selalu berlawanan dengan kinerja ekonomi. Akuntansi syariah memiliki peluang untuk membuktikan bahwa prinsip dan profit dapat saling memperkuat dalam jangka panjang (El-Halaby, 2023; Ajili & Bouri, 2017).

Dalam konteks negara berkembang, akuntansi syariah juga berperan sebagai instrumen pembangunan ekonomi dan sosial. Pelaporan yang berorientasi nilai berpotensi mendorong distribusi kesejahteraan yang lebih adil. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaporan syariah berkorelasi dengan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan dan stabilitas institusi. Hal ini memperlihatkan bahwa pertarungan paradigma tidak selalu berujung pada dominasi salah satu pihak, tetapi dapat melahirkan sintesis konseptual (Islam & Sadekin, 2020; Amri & Rahmawati, 2025).

Masa depan akuntansi syariah bergantung pada kemampuannya merekonstruksi paradigma yang mengintegrasikan kinerja ekonomi dan nilai normatif secara konsisten. Akuntansi syariah tidak cukup hanya berbeda secara terminologis, tetapi harus menunjukkan keunggulan konseptual dan praktis. Pertarungan antara profit dan prinsip seharusnya dipahami sebagai ruang dialektika untuk pengembangan sistem akuntansi yang lebih manusiawi. Dengan fondasi teoritis yang kuat dan praktik yang konsisten, akuntansi syariah berpotensi menjadi alternatif kredibel dalam sistem keuangan global (Salman, 2022; Sori & Tuychiev, 2025; Al-Mansoori et al., 2025).

KESIMPULAN

Pembahasan ini menegaskan bahwa akuntansi syariah dan akuntansi konvensional merepresentasikan dua paradigma yang berbeda secara filosofis, normatif, dan praktis dalam memaknai tujuan pelaporan keuangan. Sub Bahasan pertama menunjukkan bahwa perbedaan standar IFRS dan AAOIFI tidak sekadar bersifat teknis, tetapi berakar pada orientasi profitabilitas dan akuntabilitas nilai yang membentuk cara entitas menilai kinerja dan tanggung jawabnya. Sub Bahasan kedua memperlihatkan bahwa pada tingkat implementasi, institusi keuangan syariah menghadapi ketegangan nyata antara tuntutan standar global dan komitmen terhadap prinsip syariah, yang tercermin dalam praktik pengungkapan, manajemen laba, serta tata kelola. Sub Bahasan ketiga menegaskan bahwa masa depan akuntansi syariah bergantung pada kemampuan merekonstruksi paradigma yang

mengintegrasikan kinerja ekonomi, tata kelola syariah, pelaporan sosial, dan adaptasi teknologi secara konsisten. Keseluruhan analisis menunjukkan bahwa pertarungan antara profit dan prinsip bukanlah dikotomi yang bersifat final, melainkan ruang dialektika untuk membangun sistem akuntansi yang lebih beretika, berkelanjutan, dan relevan secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. U., Sabirzyanov, R., & Rosman, R. (2016). A critique on accounting for murabaha contract: A comparative analysis of IFRS and AAOIFI accounting standards. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 7(3), 190–201. <https://doi.org/10.1108/JIABR-04-2016-0041>
- Ajili, H., & Bouri, A. (2017). Comparative study between IFRS and AAOIFI disclosure compliance. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(3), 269–292. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2016-0023>
- Al-Mansoori, A., Al-Sabah, A., & Andi, A. (2025). Harmonizing IFRS and AAOIFI standards: A legal and accounting analysis for cross-border Islamic financial institutions. *Sharia Oikonomia Law Journal*, 3(3), 219–234. <https://doi.org/10.70177/solj.v3i3.2489>
- Amri, M., & Rahmawati, Y. (2025). Islamic accounting standards and financial reporting: Perspectives from Indonesian bank practitioners. *Aksaradinar: Journal of Research in Accounting and Finance*, 1(1), 16–29.
- Arinta, Y. N., & Ashari, M. F. (2022). Improving Integrated Reporting Quality Through Islamic Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 96–109.
- El-Halaby, S. (2023). The adoption of AAOIFI standards by Islamic banks: Understanding the microeconomic consequences. *Economies*, 11(2), Article 39, 1–22. <https://doi.org/10.3390/economies11020039>
- El-Halaby, S., Hussainey, K., & Soliman, M. (2020). The effect of AAOIFI adoption on earnings management in Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(7), 1847–1870. <https://doi.org/10.1108/JIABR-12-2022-0350>
- Elnahass, M., Izzeldin, M., & Abdelsalam, O. (2018). Loan loss provisions, bank valuations and discretion: A comparative study between conventional and Islamic banks. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 54, 38–54. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2013.08.018>
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2007). Exploring the ethical identity of Islamic banks via communication in annual reports. *Journal of Business Ethics*, 76(1), 97–116. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9272-5>
- Islam, M. R., & Sadekin, M. S. (2020). Disclosure of financial reporting of Islamic financial institutes of Bangladesh. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(3), 319–339. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v4i03.1077>
- Maali, B., Casson, P., & Napier, C. (2006). Social reporting by Islamic banks. *Abacus*, 42(2), 266–289. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.2006.00200.x>
- Mohammed, N. F., Fahmi, F. M., & Ahmad, A. E. (2015). The influence of AAOIFI accounting standards in reporting Islamic financial institutions in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 31, 418–424. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01216-2](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01216-2)
- Muhfiatun, M., et al. (2024). Shariah governance practice on Indonesian Islamic banks. *JBMB – Journal of Business, Management and Islamic Banking*, 3(1), 1–14.
- Nilasakti, A. O., & Falikhhatun, F. (2020). Determinants of Sustainability Reporting of Islamic Banks in Emerging Countries. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 11(2), 149–161. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v11i2.149-161>
- Puspitasari, N. D., & Kasri, R. A. (2023). Shariah board governance and sustainability performance: Analysis of sharia banking in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 24(2). <https://doi.org/10.18196/jesp.v24i2.20133>
- Putri, D. A., & Mardian, S. (2020). Islamic Social Reporting Index and Investment Account Holder. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 11(1), 43–54.
- Riduwan, R., Mutmainah, L., & Wahyudi, R. (2020). Islamic Social Reporting Disclosure of Sharia Commercial Banks in Indonesia: A Form of Social Responsibility. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 5(3), 337–361. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v5i3.336>

- Salman, K. R. (2022). Exploring the history of Islamic accounting and the concept of accountability in an Islamic perspective. *Journal of Islamic Economics, Business and Research (JIEBR)*, 2(2), 114–130. <https://doi.org/10.18196/jiebr.v2i2.34>
- Sarea, A. M., & Hanefah, M. M. (2013). The need of accounting standards for Islamic financial institutions: Evidence from AAOIFI. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 4(1), 64–76.
- Sori, Z. M., & Tuychiev, M. (2025). AAOIFI/FAS vs. IASB/IFRS: A comparative analysis in financial reporting of Islamic financial institutions. *SSRN Working Paper*, 1–20. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=5115905
- Uula, M. M., & Azzam, A. (2024). A scientometric analysis on shariah accounting standard. *Review on Islamic Accounting (RIA)*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.58968/ria.v4i2.604>
- Wani, A. S., & Dar, S. H. (2022). Prospects of sharia governance in Islamic finance industry. *Talaa: Journal of Islamic Finance*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.54045/talaa.v2i1.523>
- Wijaya, D. I. F., Pinandita, C. P., & Wijayanti, R. R. (2025). Optimizing sharia finance with big data to overcome the challenges of digitalization. *Al-Mashrof: Islamic Banking and Finance*, 6(1), 78–101. <https://doi.org/10.24042/7jya1690>